

POTENSI PENGEMBANGAN SUNGAI MATI CITARUM BALEENDAH SEBAGAI DAYA TARIK WISATA TIRTA DI KABUPATEN BANDUNG 2019

Nasrudin Firmansyah, Nurlena.,S.ST.Par., M.Sc., Vany Octaviany., S.Par., MM.Par
Program Studi D3 Perhotelan, Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom
Corresponding Author: nasrudinarul12@gmail.com,
nurlena@tass.telkomuniversity.ac.id vany@tass.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Sungai Citarum adalah Sungai terpanjang di Jawa barat, Dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Namun saat ini Citarum tercemar oleh aktivitas manusia. Bahkan, karena kondisinya tersebut, tahun 2010 sebuah studi *World Bank* menjadikan Sungai Citarum dijuluki sebagai Sungai terkotor di dunia. Namun saat ini pemerintah meluncurkan Program baru yaitu Citarum Harum untuk memulihkan Sungai terpanjang di Jawa Barat. Didukung juga dengan program Sungai Mati atau *Oxbow lake*. Dari fenomena yang sudah di jelaskan diatas penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai potensi pengembangan Sungai Mati Citarum Baleendah sebagai daya tarik wisata Tirta di Kabupaten Bandung. Wisata tirta yang berpotensi dikembangkan di sungai mati Baleendah antara lain yaitu kolam pemancingan dan usaha rekreasi air. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kolam pemancingan di sungai mati Baleendah berpotensi dikembangkan, karna didukung dengan adanya aktifitas memancing yang di lakukan masyarakat sekitar dan di dukung juga dengan banyaknya varian ikan yang sudah hidup. Sungai mati Baleendah memiliki potensi Usaha rekreasi air dalam hal ini sepeda air dan perahu keliling sungai. Akan tetapi pada saat ini untuk belum ideal dikembangkan, karna belum memenuhi beberapa aspek seperti lingkungan yang indah dan air yang jernih.

Kata Kunci: *Wisata Tirta, Citarum, Baleendah*

ABSTRACT

Citarum River is the longest river in West Java, and greatly affects the lives of the surrounding communities. But now Citarum is polluted by human activity. In fact, because of these conditions, in 2010 a World Bank study made the Citarum River dubbed the dirtiest river in the world. But now the government is launching a new program called Citarum Harum to restore the longest river in West Java. Supported also by the program Sungai Mati or Oxbow lake. From the phenomenon described above, the author feels the need to conduct research on the potential for the development of the Matiendah Citarum River as a tourist attraction of Tirta in Bandung Regency. Tirta tourism that has the potential to be developed in the dead Baleendah river include fishing ponds and water recreation businesses. In this study using qualitative methods. Fishing pond in the Baleendah Oxbow lake has the potential to be developed, because it is supported by the fishing activities carried out by the surrounding community and also supported by the many variants of fish that are already alive. The Baleendah Oxbow lake has potential for water recreation business, in this case water bicycles and boats around the river. However, at this time it has not been ideal to be developed, because it has not met several aspects such as the beautiful environment and clear water.

Keywords: *Water Tourism, Citarum, Baleendah*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari atas beribu ribu pulau dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 16.056 (kompas.com). Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda beda, memiliki banyak sumber daya alam yang sangat indah seperti pegunungan yang sejuk, patai yang hangat, laut yang biru, danau, Sungai, air terjun hutan tropis dan masih banyak pesona alam lainnya.

Pariwisata secara serius terus dikembangkan oleh pemerintah. salah satu strategi pengembangan pariwisata di indonesia adalah dengan memanfaatkan potensi wisata alam, ini di karenakan indonesian memiliki sumber daya alam dan budaya yang sangat beragam jadi wisata berbasis alam dan wisata berbasis budaya harus terus dimaksimalkan. Hal ini tentu akan sangat membantu masyarakat sekitar lokasi wisata untuk memperoleh tambah penghasilan selain manfaat lain seperti pelestarian adat dan budaya, konservasi alam, dan lain lain.

Pariwisata mempunyai dampak yang begitu besar bagi kondisi perekonomian suatu daerah, dampak yang berpengaruh yaitu meningkatkan perekonomian daerah dan

membuka lapangan kerja, terlebih, pariwisata mampu menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) yaitu potensi menciptakan usaha usaha lain, baik dalam skala mikro maupun makro. Hal ini terjadi karena indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan adat di dalam nya, akan tetapi meskipun potensi sektor pariwisata sangat berlimpah namun masih banyak pariwisata di daerah yang belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

Perhatian Pemerintah terhadap sektor pariwisata salah satunya ditunjukkan dengan dikeluarkannya undang – undang nomor 9 tahun 1990, dimana dijelaskan bahwa modal berupa sumber daya buatan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditunjukkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pariwisata di daerah sangatlah banyak jika potensi-potensi yang ada dimanfaatkan secara maksimal oleh pemerintah dan masyarakat daerah, saling bersinergi dalam pengembangan

tersebut sehingga dapat mengatasi masalah kesejahteraan bila di kembangkan secara profesional. Apabila banyak wisatawan yang datang ke suatu objek wisata di daerah, secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, selain itu masyarakat di sekitar objek wisata juga dapat memperoleh keuntungan karena adanya lapangan pekerjaan yang akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pengembangan pariwisata di Provinsi Jawa Barat direncanakan dan dikembangkan secara ramah lingkungan dengan tidak menghabiskan atau merusak sumber daya alam dan sosial, tetapi dipertahankan untuk pemanfaatan yang berkelanjutan. Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan tahun 1995, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah pembangunan yang didukung secara ekologis dalam jangka panjang, sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial.

Setahun kemudian, Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat menuturkan program Citarum Harum mulai memperlihatkan hasil yang positif. Sejumlah pabrik di sekitar Sungai Citarum yang kerap diduga sebagai salah satu penyebab pencemaran mulai banyak yang melakukan pengolahan limbah sebelum dibuang ke Aliran Sungai tersebut.

“Saya katakan banyak peningkatan (pabrik yang mengolah limbah). Buangan limbah dari pabrik sudah lebih jernih sudah banyak dari yang tidak ada (pengolahan limbah) jadi ada. Kalau ngotot gak mau bikin ya kami pidanakan,” ucapnya. Ia menambahkan, hal lain yang menjadi indikator membaiknya kondisi Sungai Citarum adalah mulai digunakan masyarakat untuk beraktivitas.

Sebagai pejabat pemerintahan yang berlatar belakang arsitektur, Ridwan Kamil sering mendesain pelbagai sarana umum seperti alun-alun dan taman kota yang ia lakukan sejak menjabat sebagai Wali Kota Bandung. Pendekatan ini akan ia lakukan juga untuk mendukung proses revitalisasi Sungai Citarum.

Ia rencananya akan menata kawasan Sungai itu dengan menghadirkan alun-alun, pusat budaya Sunda, patung seni, hingga jembatan yang didesain sedemikian rupa hingga tak sekadar fungsional. Desain untuk penataan ruang kawasan itu rencananya akan selesai pada akhir Maret 2019. (Teguh 2019).

Sesuai dengan pernyataan Ridwan Kamil tentang perencanaan revitalisasi Sungai Citarum, Programnya yaitu dinamakan *Oxbow lake* yaitu penataan kembali Sungai Mati. Sungai Mati adalah Sungai yang terpotong dan terpisah dari Aliran Sungai karena adanya pengendapan yang terjadi terus menerus. Hal ini membuat Aliran Sungai yang semula berkelok menjadi lurus. Sementara pada bagian kelokan yang terputus, airnya akan tergenang dan membentuk suatu danau. Salah satu daerah yang termasuk dalam pengembangan program *oxbow* adalah Bojongsoang atau Baleendah.

pengembangan *oxbow*, yaitu penataan Sungai Sungai Mati sebagai program pendukung untuk Citarum Harum, ada delapan Sungai Mati yang pada saat ini yang akan di kembangkan diantaranya yaitu: *Oxbow* Bojongsoang atau Baleendah, Manggahang, Rancamanyar, Jelesong, Tegal Luar, Sulaiman, Sapan dan Babakan Patrol.

Pengembangan penataan Sungai Mati ini di Baleendah sempat berjalan akan tetapi pada saat ini terhenti karena permukaan tanah yang akan dibangun belum kuat, dikhawatirkan akan menyebabkan kelongsoran. Tidak

berjalanya pengembangan penataan Sungai Mati Citarum Baleendah di wilayah timur, penulis melihat terdapat potensi wisata tirta di wilayah Barat Sungai Mati Citarum Baleendah, yang tidak tersentuh oleh pengembangan penataan Sungai Mati di wilayah timur. Oleh karena itu penulis memilih sungai mati wilayah barat untuk di gali potensi wisata tirta.

Adapun macam-macam aktivitas wisata tirta menurut, Ismayanti (2010) merupakan usaha wisata tirta merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana prasarana serta jasa lain yang dikelola secara komersial diperairan, seperti Sungai, danau dan waduk. Sarana wisata tirta mencakup kegiatan penyedia pelayanan rekreasi wisata dibawah air. Di pantai, di perairan air, Sungai, danau, waduk dan penyedia jasa lain yang berkegiatan dengan kegiatan marina.

II .KAJIAN PUSTAKA

2.1 Periwisata

Definisi pariwisata

Menurut Kuntowijoyo, dalam Wardiyanta (2006 : 49) pariwisata memiliki dua aspek, aspek kelembagaan dan aspek substansial, yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi kelembagaannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya, mulai dari direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli yakni wisatawan.

Pariwisata atau *Tourism* adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km “ 50 mil “ dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia. Menurut etimologi kata “pariwisata” diidentikkan dengan kata “*Travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat yang lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan. Sinaga (2010:12).

2.2 Potensi Wisata

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (tourist attraction) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek- aspek lainnya (Pendit, 2003).

Potensi pariwisata adalah segala hal dan keadaan baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat / dimanfaatkan / diwujudkan sebagai

kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan / menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan / jasa. (Damardjati, 2001)

2.3 Pengembangan Wisata

Pengertian pengembangan menurut J.S Badudu 1996 dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, memberikan definisi pengembangan adalah hal, cara atau hasil kerja mengembangkan. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan maju dan bertambah baik. Adapun komponen-komponen pengembangan suatu daya tarik wisata sebagai berikut.

Pariwisata terdiri dari komponen-komponen yang dapat digolongkan menjadi atraksi, aksesibilitas, amenitas dan aktivitas yang lebih dikenal dengan konsep A4. James Spilane (Warang, 2015) memberi penjelasan sebagai berikut :

a. Atraksi

Atraksi adalah daya tarik dari suatu objek wisata atau hasil kesenian suatu daerah sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Faktor-faktor yang penting didalam aksesibilitas meliputi: denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ketempat wisata, biaya untuk transportasi dan banyaknya kendaraan ketempat wisata.

c. Amenitas

Amanitas adalah fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata yang juga ditunjuk untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Amanitas bukan terdapat pada daerah tujuan wisata, namun pada dasarnya amenitas dibutuhkan pada saat wisatawan melakukan perjalanan ketempat tujuan wisata. Fasilitas tersebut terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, *visitor center*, toko cendramata, pusat kesehatan, pos keamanan, sarana komunikasi, bank, BPW, ketersediaan air bersih dan listrik.

d. Aktivitas

Aktivitas adalah apa aja yang dilakukan wisatawan di daerah tujuan wisata. Aktivitas yang beraneka ragam bagi wisatawan dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan. Selanjutnya, aktivitas usaha yang dapat dikerjakan oleh penduduk setempat. Aktivitas usaha dapat berupa penjualan jasa atau layanan maupun penjualan barang kepada wisatawan. Sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dapat memberdayakan penduduk setempat dengan memberikan keuntungan kepada mereka. Keuntungan tersebut dapat berupa keuntungan ekonomi maupun sosial budaya. James J Spillane (Warang, 2015).

2.4 Daya tarik Wisata

Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan obyek atau daya tarik kawasan perairan Inskeep (1991:77) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

2.5. Wisata tirta

2.5.1 Pengertian Wisata Tirta

Pengusaha daya taruk wisata sangat beragam. Hal ini memberikankesempatan bagi para pengusaha untuk membuka peluang bisnis usaha wisata.munurut Muljadi (2009), kegiatan usaha wisata tirta, meliputi:

1. Pelayana kegiatan usaha rekreasi untuk menikmati keindahan flora dan fauna di bawah laut.
2. Penyediaan sarana untuk rekreasi di pantai,perairan laut, sungai, danau dan waduk.
3. Pembangunan sarana tempat kapal pesiar untuk kegiatan wisata dan pelayanan jasa lain nya berkegiatan dengan kegiatan marina.

2.5.2 Jenis-jenis Wisata Tirta

Sedangkan menurut , Ismayanti (2010) merupakan usaha wisata tirta merupakan usaha yang menyelenggrakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana prasarana serta jasa lain yang dikelola secara komersial diperairan, seperti Sungai, danau dan waduk. Sarana wisata tirta mencakup kegiatan penyedia pelayanan rekreasi wisata dibawah air. Di pantai, di perairan air, Sungai, danau, wadukdan penyedeia jasa lain yang berkegiatan dengan kegiatan marina.

Ismayanti (2010), memberikan beberapa contoh usaha jasa wisata tirta di antaranya:

a. Gelanggang renang atau kolam renang

Usaha menyediakan tempat dan fasilitas untuk berenang, taman dan arena bermain anak_anak sebagi usaha pokok dan dapat di lengkapi dengan menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman.

b. Pemandian alam

Usaha yang menyediakan temoat dan fasilitas untuk mandi dengan memanfaatkan sumber air, air panas atau air terjun sebagai usaha pokok dan dapat di lengkapi dengan pelayanan makan-minuman dan akomodasi.

- c. Kolam pemancingan
Usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk memancing ikan sebagai usaha pokok dan dapat di lengkapi dengan penyediaan jasa makan_minuman.
- d. Usaha mirana
Penediarsana dan prasarana tambat bagi kapar pesiar (*yacht*), kapal wisata (*boat* atau *ship*).
- e. Wisata selam
Penyediaan sarana selam baik untuk rekreasi maupun olahraga secara komersial.

f. Usaha rekreasi air

Sarana rekreasi pantai, rekreasi air, Sungai ,waduk, danau, seperti penyewaan perahu, pemancingan, selancar, *parasailing*, *power boating*, arum jeram.

2.6 Pengertian Sungai Mati Atau *Oxbow Lake*

Oxbow lake Meander biasanya terbentuk pada sungai bagian hilir, sebab pengikisan dan pengendapan terjadi secara terus-menerus. Proses pengendapan yang terjadi secara terus menerus akan menyebabkan kelokan sungai terpotong dan terpisah dari aliran sungai, sehingga terbentuk *oxbow lake*, atau disebut juga sungai mati. Dynamic Earth(1994)

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Aliran Sungai Citarum, tepatnya berada di sungai mati Baleendah Kabupaten Bandung. Secara Geografis Wilayah Sungai Citarum terletak pada 106° 51'36" - 107° 51' BT dan 7° 19' - 6° 24'LS, dengan luas area ±11.323 Km². Wilayah Sungai Citarum seluas kurang lebih 12.000 km² mencakup 13 wilayah administrasi Kabupaten/Kota di lingkungan Provinsi Jawa Barat, yaitu: Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bogor, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Sumedang, Kota Bandung, Kota Bekasi dan Kota Cimahi.

3.2 Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2006:78). Penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di 28 lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti (Putu Laksman Pendit, 2003: 195).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Maryadi dkk (2010:14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik

yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005:62), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data".

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

3.3.1 Observasi

Kamus Ilmiah Populer (dalam Suardeyasasri, 2010:9) kata observasi berarti suatu pengamatan yang teliti dan sistematis, dilakukan secara berulang-ulang. Metode observasi seperti yang dikatakan Hadi dan Nurkancana (dalam Suardeyasasri, 2010:9) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati.

Bagi peneliti profesional, observasi umumnya digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data atau untuk mencatat bukti. Definisi umum observasi oleh peneliti adalah melihat, tetapi melihat ini diharapkan dapat menyertakan analisis dan interpretasi yang spesifik. Oleh karena itu, Sanger (dalam Anon, 2010:2) berpendapat bahwa observasi dapat dilakukan dengan melihat bukti yang dikumpulkan dan berusaha mencari yang signifikan dan tidak signifikan dari kumpulan bukti tersebut. Pada langkah ini peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk memperoleh kebutuhan data, adapun yang harus di observasi diantaranya situasi area penelitian, kondisi area penelitian dan fasilitas di area penelitian.

3.3.2 Wawancara

Pengertian wawancara menurut Subagyo (2011:39) adalah sebagai berikut : "Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Pengertian wawancara menurut Esterberg yang diterjemahkan oleh Sugiyono (2009:72) adalah sebagai berikut : "Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu."

3.3.3 Studi pustaka

Studi pustaka, menurut Nazir (2013:93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat

secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan.

Pada Langkah ini penulis mengumpulkan informasi-informasi yang dapat mendukung pengerjaan Tugas Akhir ini. Sumber informasi ini berupa karya ilmiah, jurnal, dan buku pendukung yang berhubungan dengan pariwisata, potensi wisata pengembangan wisata, wisata alam, wisata Sungai.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280- 281), "Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data".

IV DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sungai Mati Citarum

Sungai Mati Citarum Baleendah merupakan bagian dari aliran sungai Citarum Aliran Baleendah, aliran Sungai Citarum Baleendah menjadi permasalahan bagi masyarakat di Karenakan banyak penumpukan sampah dan limbah pabrik yang langsung di buang ke Sungai, Karena Aliran Sungai mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya pemanfaatan Sungai Citarum sangat bervariasi dari dulu hingga hilir dari yang memenuhi kebutuhan rumah tangga, irigasi, petanian peternakan dan industri dan oleh Karena itu pemanfaatan Sungai menjadi terhenti.

Dari banyaknya permasalahan yang ada di Sungai Citarum, pemerintah mengeluarkan program-program yang tujuannya mengembalikan Citarum seperti semula, dari berbagai program yang pemerintah jalankan dari Gerakan Citarum Bersih, Sehat, Indah dan Lentari (Bestari) meleset dari yang di targetkan, dan pada 2018 pemerintah kembali mengeluarkan program yaitu Citarum Harum dan harampan nya tidak jauh beda dengan program sebelum nya yaitu ingin mengembalikan Sungai Citarum seperti sediakana, bedanya program yang sekarang lebih terstruktur, program ini langsung di keluarkan oleh pemerintah pusat, dan pemerintah pusat memberikan tangu jawab kepada TNI untuk menjalankan program Citarum Harum , setelah setahun berlangsung program Citarum Harum, kondisi Sungai Citarum mulai membaik demikian juga dengan Aliran Sungai Citarum Bojongsoang mulai membaik.

4.2 Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan atikel dari situs pikiranrakyat.com "Oxbow Bojongsoang atau Baleendah yang dulunya penuh sampah, dalam hitungan empat bulan kalau diizinkan ada anggarannya, bisa disulap seperti Teras Cikapundung," ujar Komandan Satgas Citarum Harum yang juga Gubernur Jabar Ridwan Kamil, seusai Rakor Citarum di Gedung Sate, Jalan Diponegoro, Kamis 1 November 2018.

Adapun beberapa konsep yang sudah di buat oleh pemerintah untuk oxbow bojongsoang atau Baleendah yaitu: Entrance & Gate, Telaga Warna, Jety 1, Art Work, Jembatan 1, Outlook Lingkaran, Sudanland Menara, Rumah Buhun 1, Menara Api, Mini Zoo, Tulisan, Lukisan Dinding, Rumah Buhun 2, Jety 2, Outlook

Pengembangan penataan Sungai Mati ini di Baleendah sempat berjalan akan tetapi pada saat ini terhenti Karena permukaan tanah yang akan dibangun belum kuat, dikhawatirkan akan menyebabkan kelongsoran. Tidak berjalanya pengembangan penataan Sungai Mati Citarum balendah di wilayah timur, penulis melihat terdapat potensi wisata tirta yang bisa dikembangkan di wilayah Barat Sungai Mati Citarum Baleendah, yang tidak tersentuh oleh pengembangan penatan Sungai Mati di wilayah timur.

Wisata Tirta menurut Ismayanti (2010), merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana prasarana serta jasa lain yang dikelola secara komersial di perairan, seperti Sungai, danau dan waduk. Ismayanti (2010) menyebutkan, bahwa beberapa contoh jasa usaha dalam bidang wisata tirta antara lain gelanggang renang atau kolam renang, Pemandian alam, kolam pemancingan, usaha marina, wisata selam dan usaha rekreasi air.

Berdasarkan hasil obervasi yang dilakukan oleh penulis terhadap kondisi Sungai Mati Citarum Baleendah, jenis wisata tirta yang mungkin dikembangkan adalah kolam pemancingan dan Usaha rekreasi air. Berikut analisa potensi dan pengembangan wisata tirta di Sungai Mati Citarum Baleendah.

4.2.1 Potensi Dan Pengembangan Kolam pemancingan Di Sungai Mati Citarum Baleendah Sebagai Dayatarik Wisata Tirta Kabupaten Bandung.

Sungai Mati Citarum Baleendah berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata tirta yang menawarkan kegiatan memancing. Berdasarkan teori menurut Amsyari (1996) bahwa agar terciptanya kolam pemancingan yang ideal, harus memiliki kolam ikan, peralatan untuk memancing, lingkungan yang bersih, lingkungan rindang dan udara yang sejuk.

Kondisi potensi Sungai Mati Citarum Baleendah berdasarkan pemaparan Amsyari (1996) dapat dikatakan memenuhi Karena didukung dengan lahan kolam pancing dan area lingkungan yang cukup bersih. Hal tersebut juga didukung oleh adanya budidaya ikan di area kolam pemancingan Aliran Sungai Citarum Baleendah, yang dilakukan oleh masyarakat dan pengelola yang di wakili oleh anggota TNI.

Kolam pemancingan Sungai Mati Citarum Baleendah dikelola oleh masyarakat sekitar, salah satunya juga melibatkan anggota TNI. Hal tersebut di Karena TNI diberi tanggung jawab oleh pemerintah pusat untuk menjalankan program Citarum Harum, dengan tujuan memulihkan kembali Sungai Citarum, yang tidak ada sampah, air Sungai jernih, lingkungan yang rindang dan udara yang sejuk. Oleh Karena itu penulis melakukan banyak wawancara dengan anggota TNI yang bertugas di SATGAS Citarum di sektor 6.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kapten Syamsudin selaku pengelola dari TNI sebagai SATGAS Citarum di sektor 6, Dapat diketahui TIN mempunyai peran mengawasi dan

mendukung segala bentuk kegiatan yang positif untuk mendukung program Citarum Harum, seperti kegiatan memancing dan dibangunnya kolam pancing untuk menyalurkan minat masyarakat yang hobi memancing. Apapun tugas masyarakat di Aliran Sungai Citarum Baleendah yaitu mendukung dan menjalankan segala bentuk kegiatan, seperti memancing dan kerja bakti membersihkan area Sungai Citarum Baleendah.

kolam pemancingan Yang berada Sungai Mati Citarum Baleendah saat ini sudah berbagai macam ikan yang hidup diantaranya nila, patin, mujaer, lele dan gabus. aktifitas memancing yang dilakukan oleh masyarakat pun sudah mulai berjalan, Karena didukung dengan ketersediaan lahan yang cukup. Ujar kapten Syamsudin ketika di wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yoharman Syamsu sebagai Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bandung (Disparbud), dapat diketahui bahwa sejauh ini untuk pengembangan kolam pemancingan Sungai Mati Citarum Baleendah belum ada, Karena pada saat ini Sungai Citarum masih terfokus Menjalankan program Citarum Harum, akan tetapi apabila ketersediaan lahan yang dimiliki cukup luas dan banyak ikan yang sudah hidup di Aliran Sungai Citarum Baleendah, itu sangat berpotensi di kembangkan kolam pemancingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak rudy sebagai kepala seksi pengendalian pelaksanaan Sungai dan pantai Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWS), dapat diketahui bahwa untuk mengenai pengembangan kolam pemancingan itu ada, akan tetapi masih terdapat masalah siapa yang akan di bertanggung jawab untuk mengelola kolam pemancingan. Hal itu menjadikan program kolam pemancingan belum bisa dijalankan.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan pengujung yang sedang memancing, bahwa kolam pancing yang berada di Aliran Sungai Citarum Baleendah didanai oleh masyarakat setempat, dengan tujuan untuk menyalurkan hobi masyarakat yang suka memancing dan pembangunan kolam pancing melibatkan masyarakat dan pengelola (TNI). Belum lama ini Aliran Sungai Citarum Baleendah tepatnya di area kolam pemancingan mendapat sumbangan dari Telkom University berupa bangunan saung yang dibangun di tepian Sungai.

Bedasarkan hasil observasi penulis yang dilakukan di lokasi pemancingan Aliran Sungai Citarum Baleendah, dapat diketahui saat ini sudah terdapat kolam pemancingan yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar dan didukung oleh TNI selaku pengelola Aliran Sungai Citarum. Kolam pemancingan tersebut kondisinya bersih, dengan lahan parkir yang cukup dan terdapat taman yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk sekedar berkumpul atau pun mengajak anak bermain ditaman. Akan tetapi kolam pemancingan tersebut baru dikembangkan oleh masyarakat sekitar.

Sementara fasilitas yang sudah terdapat di area kolam pemancingan Sungai Mati Citarum Baleendah antara lain yaitu, saung di tepian area kolam pemancingan, fungsinya itu untuk berteduh wisatawan yang melakukan kegiatan memancing, terdapat jaring ikan yang fungsinya untuk menjaga ikan-ikan

agar tidak keluar area kolam pemancingan, dan Jaring ikan dibentuk persegi empat ukurannya dengan kurang lebih 6x6 meter persegi.

4.2.2 Potensi Dan Pengembangan wahana sepeda Di Sungai Mati Citarum Baleendah Sebagai Dayatarik Wisata Tirta Kabupaten Bandung.

Selain potensi kolam pemancingan, Sungai Mati Citarum Baleendah juga memiliki potensi dikembangkan untuk menjadi usaha rekreasi air. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap Sungai Mati Citarum Bojongsoang, usaha rekreasi air yang mungkin dilakukan adalah wahana sepeda air dan wahana perahu keliling Sungai.

Sepeda air adalah wahana yang digunakan wisatawan yang menikmati pemandangan waduk, danau atau Sungai. Kapasitas sepeda air ini hanya bisa dinaiki 2 sampai 4 orang saja, dan sepeda air memiliki berbagai macam desain seperti berbentuk Naga, Bebek, angsa dan hewan lainnya.

Untuk bisa mengembangkan wahana sepeda air dalam sebuah kawasan wisata diantaranya harus memiliki Sungai, waduk, danau yang luas, terminal sepeda air, sepeda air, loket pembelian tiket, pelampung, dan memberi batas area sepeda air di Sungai, waduk dan danau.

Berdasarkan hasil wawancara di Disparbud Kabupaten Bandung diwakili Bapak Yoharman Syamsu sebagai Kepala Bidang Destinasi, dapat diketahui bahwa disparbud belum melakukan kajian tentang wahana sepeda air di Aliran Sungai Citarum Baleendah, Karena pada saat ini Sungai Citarum masih menjalankan program Citarum Harum. Akan tetapi Berdasarkan penuturan kapten Syamsudin selaku pengelola dari TNI bertugas sebagai SATGAS Citarum di sektor 6, bahwa Aliran Sungai Citarum Baleendah berpotensi dikebangkan wahana sepeda air. akan tetapi dari sisi kemenarikan saat ini belum terpenuhi, Karena warna air belum jernih yang di sebabkan oleh limbah pabrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang sedang berada di area Sungai Mati Citarum Baleendah, menyatakan bahwa berpotensi dikembangkan wahana sepeda air, Karena ketersediaan lahan yang cukup dan masyarakat mendukung apabila akan di kembangkan wahana sepeda air, akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut akan meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rudy sebagai kepala seksi pengendalian pelaksanaan Sungai dan Pantai Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWS) menyatakan bahwa belum ada arah pengembangan wahana sepeda air di Aliran Sungai Citarum. Karena BBWS Citarum masih terfokus menjalankan program Citarum Harum.

Sementara hasil observasi penulis di Sungai Mati Citarum Baleendah, bahwa saat ini terdapat lahan yang cukup luas, dan bisa dimanfaatkan menjadi wahana sepeda air. Akan tetapi dari sisi kemenarikan itu belum terpenuhi, karena warna air Sungai itu tidak jernih menjadi tidak menarik.

4.2.3 Potensi Dan Pengembangan wahana perahu keliling sungai Di Sungai Mati Citarum Baleendah Sebagai Dayatarik Wisata Tirta Kabupaten Bandung

Selain potensi kolam pemancingan, Sungai Mati Citarum Baleendah juga memiliki potensi dikembangkan untuk menjadi usaha rekreasi air. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap Sungai Mati Citarum Bojongsoang, usaha rekreasi air yang mungkin dilakukan adalah wahana sepeda air dan wahana perahu keliling Sungai.

Sepeda air adalah wahana yang digunakan wisatawan yang menikmati pemandangan waduk, danau atau Sungai. Kapasitas sepeda air ini hanya bisa dinaiki 2 sampai 4 orang saja, dan sepeda air memiliki berbagai macam desain seperti berbentuk Naga, Bebek, angsa dan hewan lainnya.

Untuk bisa mengembangkan wahana sepeda air dalam sebuah kawasan wisata diantaranya harus memiliki Sungai, waduk, danau yang luas, terminal sepeda air, sepeda air, loket pembelian tiket, pelampung, dan memberi batas area sepeda air di Sungai, waduk dan danau.

Berdasarkan hasil wawancara di Disparbud Kabupaten Bandung diwakili Bapak Yoharman Syamsu sebagai Kepala Bidang Destinasi, dapat diketahui bahwa Disparbud belum melakukan kajian tentang wahana sepeda air di Aliran Sungai Citarum Baleendah, karena pada saat ini Sungai Citarum masih menjalankan program Citarum Harum. Akan tetapi berdasarkan penuturan Kapten Syamsudin selaku pengelola dari TNI bertugas sebagai SATGAS Citarum di sektor 6, bahwa Aliran Sungai Citarum Baleendah berpotensi dikembangkan wahana sepeda air. Akan tetapi dari sisi kemenarikan saat ini belum terpenuhi, karena warna air belum jernih yang disebabkan oleh limbah pabrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang sedang berada di area Sungai Mati Citarum Baleendah, menyatakan bahwa berpotensi dikembangkan wahana sepeda air, karena ketersediaan lahan yang cukup dan masyarakat mendukung apabila akan dikembangkan wahana sepeda air, akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut akan meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rudy sebagai kepala seksi pengendalian pelaksanaan Sungai dan Pantai Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWS) menyatakan bahwa belum ada arah pengembangan wahana sepeda air di Aliran Sungai Citarum. Karena BBWS Citarum masih terfokus menjalankan program Citarum Harum.

Sementara hasil observasi penulis di Sungai Mati Citarum Baleendah, bahwa saat ini terdapat lahan yang cukup luas, dan bisa

dimanfaatkan menjadi wahana sepeda air. Akan tetapi dari sisi kemenarikan itu belum terpenuhi, karena warna air Sungai itu tidak jernih menjadi tidak menarik.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari observasi langsung serta pembahasan bab sebelumnya mengenai potensi pengembangan Sungai Mati Citarum Baleendah sebagai daya wisata tirta di Kabupaten Bandung, peneliti menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Potensi dan pengembangan kolam pemancingan di Sungai Mati Citarum Baleendah sebagai daya tarik wisata tirta di Kabupaten Bandung.

Sungai Mati Citarum Baleendah memiliki potensi untuk dikembangkan kolam pemancingan, karena saat ini aktifitas memancing di area kolam pemancingan Sungai Mati Citarum sudah berjalan, akan tetapi kolam pemancingan masih dikelola oleh masyarakat sekitar, pada saat ini belum ada pemerintah terjun langsung mengelola kolam pemancingan, menjadikan pengelolaan belum optimal.

Dari area kolam pemancingan Sungai Mati Citarum Baleendah penulis melihat bahwa ketersediaan taman di area kolam pemancingan itu lebih menonjol, dari kolam pemancingan tersebut, dapat diketahui bahwa taman di area kolam pemancingan sudah terdapat beberapa fasilitas diantaranya yaitu lahan parkir yang cukup luas, saung payung yang dilengkapi kursi, tangga warna, jembatan, lukisan dinding dan kursi panjang. Fasilitas tersebut juga di desain indah mungkin dan area taman jadi spot foto yang bagus.

Taman tersebut bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar atau pun wisatawan, yang memang ingin datang langsung ke area taman di area kolam pemancingan.

2. Potensi dan pengembangan wahana sepeda air di Sungai Mati Citarum Baleendah sebagai daya tarik wisata tirta di Kabupaten Bandung.

Sungai Mati Citarum Baleendah saat ini belum ideal untuk mengembangkan wahana sepeda air, karena pada saat ini Sungai Mati Citarum Baleendah belum memenuhi aspek-aspek berjalannya wahana keliling sungai, karena pada saat ini sedang Sungai Citarum sedang menjalankan program Citarum Harum yang tujuannya yaitu memulihkan Sungai Citarum, akan tetapi Sungai Mati Citarum Baleendah memiliki potensi tersebut, karena didukungnya dengan lahan cukup luas, dan masyarakat sudah siap apabila akan dikembangkan usaha rekreasi air di Sungai Mati Citarum Baleendah. Secara otomatis akan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, karena akan terjadi aktifitas yang melibatkan masyarakat dan wisatawan.

3. Potensi dan pengembangan perahu keliling sungai di Sungai Mati Citarum Baleendah sebagai daya tarik wisata tirta di Kabupaten Bandung.

Sungai Mati Citarum Baleendah saat ini belum ideal untuk mengembangkan wahana perahu keliling sungai, karna belum memenuhi aspek-aspek berjalannya wahana perahu keliling sungai, akan tetapi Sungai mati Citarum Baleendah memiliki potensi tersebut, Karena di dukungnya dengan sungai yang panjang dan sudah tersedia perahu dari pemerintah dan bisa di dimanfaatkan. masyarakat sudah siap apabila akan dikembangkan wahana perahu keliling Sungai. Apabila dikebangkan wahana perahu keliling sungai, apabila pemerintah melibatkan masyarakat Secara otomatis akan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, Karena akan terjadi aktifitas yang melibatkan masyarakat dan wisatawan.

5.2 Saran

Setelah melihat dan menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang kiranya berguna dan menjadi bahan pertimbangan agar permasalahan yang terjadi dapat di atasi dengan sebaik-baiknya, diantaranya adalah:

1. Pemerintah sebaiknya dapat menjalankan tugas dalam pengembangan wisata yang tertinggal, dan bisa melihat potensi-potensi kecil wisata yang bisa dikembangkan, dalam hal ini yaitu Sungai Mati Citarum Baleendah, Karena terdapat banyak potensi yang bisa dikembangkan selain potensi yang berada di *oxbow* atau sungai mati.
2. Pemerintah sebaiknya bisa menjalankan kerja sama dengan masyarakat sekitar, untuk mendukung segala bentuk kegiatan/aktifitas yang berjalan di sungai area Citarum Baleendah. Secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut.
3. Masyarakat sekitar sebaiknya diberikan arahan-arahan atau pembelajaran oleh pemerintah tentang pengelolaan pariwisata, bertujuan untuk menjadikan masyarakat lebih paham mengenai wisata atau pengelolaan wisata.

REFERENSI

A.J. Mulyadi. 2010. *Kepariwisata dan perjalanan*. 2010. Rajawali pers. Jakarta

Amyari, F. 1996. *Membuat lingkungan sehat menyambung lima puluh tahun indonesia merdeka*. Airlangga universitay pess. Surabaya.

Anon. 2010. Makalah observasi <http://www.scribd.com/doc/39320404/makalah-observasi>. (4 Mei 2019; 13:20 WIB)

Badudu J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Darmaji dan fahudin. 2011. *Pasar modal di indonesia*, edisi ketiga. Jakarta:salemba empat.

Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.

Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurlena.(2015) *Develoving jamu-based education tourism in kiringan hamlet, Bantul regency, Jogjakatra*. Telkom university

P.Joko Subagyo. 2011. *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Aneka Cipta.

Pendit. Nyoman S. 2003, ilmu Pariwisata sebuah pengantar perdana. Jakarta:pradaya parmita

Republik indonesia. 1990. *Undang undang No.9 tahun 1990 tentang kepariwisataan*. Lembaran negara RI tahun 1990, No. 78 Sekretariat Negara. Jakarta

Sinaga, Supriono. 2010 "*Potensi dan Pengembangan objek wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah*". Kertas karya. Program DIII pariwisata. Universitas Sumatra Utara

Suardeyasari. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=penelitian+metode+observasi+di+sekolah&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CEIQFjAC&url=http%3A%2F%2Fsuardeyasari.files.wordpress.com%2F2010%2F02%2Fmetode-penelitiankualitatif.pdf&ei=5OjvUPb4HYfIIQXB44Bg&usq=AFQjCNHpw2gbe8KKlsFa1QVITxPqG1SjrA&bvm=bv.1357700187,d.bmk>. ((6 Mei 2019; 07:20 WIB)

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Triyadi 2017. *Indonesia Daftarkan 16.056 Pulau ke PBB*.retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2017/08/21/19455111/indonesia-daftarkan-16.056-pulau-ke-pbb>

Undang undang republik indonesia namer 10 tahun 2009, bab1,pasal 1 tentang kepariwisataan.

W.Kenneth Hambalin dan Eric H.Christiansen. *Earth's Dynamic System, Tenth Edition*. Prentice hall, pearson education, 2004.

Warang, T. R. (2015). *Kajian Pengembangan Wisata Pantai di Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara*. Manado: Univeersitas Sam Ratulangi Manado.

Wardiyanta (2006) *metode penelitian pariwisata*. Pariwisata: andi offset.

Nurlena, N. (2016). *Developing Jamu-Based Educational Tourism in Kiringan Hamlet, Bantul Regency, Yogyakarta*. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 1(1), 11

